

NILAI SOSIAL TRADISI TARI BUNGO INAI KAROTEH DALAM ACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT SIMALINYANG, KECAMATAN KAMPAR KIRI, KABUPATEN KAMPAR, PROVINSI RIAU

Hajar Nurul Izzati^{1*}, Farid Tri Febrian², Yospi Merlin³, Hendri Marhadi⁴,
& Mahmud Alpusari⁵

^{*1-5} Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

*Koresponden e-mail: hajar.nurul2853@student.unri.ac.id

Submit Tgl: 18-Juni-2025

Diterima Tgl: 30-Agustus-2025

Diterbitkan Tgl: 01-April-2026

Abstract: *This study aims to reveal the social values embedded in the Bungo Inai Karoteh dance tradition performed during wedding ceremonies of the Simalinyang community, Kampar Kiri District, Kampar Regency, Riau Province. As a cultural heritage, this dance carries symbolic meanings and plays a vital role in preserving community identity and social cohesion. The study employed a qualitative approach with a case study method. Data were collected through semi-structured interviews with traditional leaders and community members involved in the dance, supported by relevant documentation. The findings indicate that the Bungo Inai Karoteh dance contains five core social values: communal cooperation, inter-clan unity, intergenerational value transmission, shared responsibility, and social care. This dance serves as a medium for transmitting cultural values to younger generations and strengthening community solidarity. However, its preservation is challenged by modernization and declining youth interest. Therefore, cultural revitalization efforts are necessary to ensure the continuity of this tradition in the future.*

Keywords: *Social Values; the Tradition of Bungo Inai Karoteh Dance; Marriage; Society; Kampar Regency*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai sosial dalam tradisi Tari Bungo Inai Karoteh pada acara pernikahan masyarakat Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Tari ini merupakan warisan budaya yang mengandung makna simbolik dan berperan dalam menjaga identitas serta kohesi sosial masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan tokoh adat dan warga setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tari, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Bungo Inai Karoteh mengandung lima nilai sosial utama: gotong royong, kebersamaan lintas suku, keberlanjutan nilai antar generasi, rasa tanggung jawab bersama, dan kepedulian sosial. Tari ini juga memiliki peran penting dalam membangun solidaritas komunitas dan menjadi media transmisi nilai-nilai adat kepada generasi muda. Meskipun demikian, eksistensinya menghadapi tantangan dari arus modernisasi dan menurunnya minat generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya revitalisasi budaya untuk memastikan keberlanjutan tradisi ini di masa depan.

Kata kunci: *Nilai Sosial; Tradisi Tari Bungo Inai Karoteh; Pernikahan; Masyarakat; Kabupaten Kampar*



Lisensi CC-BY | <https://ojs.uvayabjm.ac.id/index.php/pahlawan/>

Cara mengutip Izzati, H. N., Febrian, F. T., Merlin, Y., Marhadi, H., & Alpusari, M. (2026). Nilai Sosial Tradisi Tari Bungo Inai Karoteh dalam Acara Pernikahan Masyarakat Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Pahlawan: Jurnal Ilmu Pendidikan-Sosial-Budaya*, 22(1), 17–24. <https://doi.org/10.57216/pah.v22i1.27>

PENDAHULUAN

Tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi bagian dari identitas budaya. Seni pertunjukan tradisional yang tidak hanya dapat menjadi sarana penampilan dan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Dalam lingkup masyarakat adat, tari yang merupakan warisan budaya termasuk salah satu bagian dari prosesi adat yang memiliki pesan moral, makna simbolik, hingga penguatan identitas masyarakatnya. Tidak hanya sebagai hiburan tetapi tari juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai sosial, kepercayaan, adat istiadat, hingga norma-norma yang dipegang oleh masyarakat. Dalam masyarakat adat, khususnya di Indonesia, tari seringkali melekat erat dengan berbagai prosesi adat, termasuk dalam upacara pernikahan, kelahiran, kematian, hingga perayaan panen. Salah satu bentuk warisan budaya tersebut berasal dari Desa Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau yang dikenal dengan Tari Bungo Inai Karoteh.

Tarian ini tidak hanya sebagai pelengkap dalam upacara adat seperti pernikahan, tetapi juga mempertunjukkan nilai-nilai kebersamaan, pendaulation pada leluhur, dan sebagai keberlanjutan tradisi yang telah dijaga. Tari Bungo Inai Karoteh dari Desa Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, menjadi salah satu bentuk warisan budaya yang masih diupayakan pelestariannya hingga saat ini.

Dalam kegiatan tarian ini dimulai dari persiapan tari, ketika tari berlangsung, hingga berakhirnya tarian tersebut mengandung nilai-nilai sosial seperti kerja sama antar suku, dan penghormatan pada adat istiadat, hingga peran penting pemimpin adat dalam mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat.

Tari Bungo Inai Karoteh tidak hanya merepresentasikan keindahan gerak, tetapi juga mengandung makna simbolik dan nilai sosial yang mendalam dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Simalinyang. Di berbagai wilayah Melayu lainnya, Tari Inai menunjukkan keragaman makna dan fungsi. Penelitian oleh Zandroto, (2024) menyatakan bahwa Tari Inai di Tanjung Jabung Timur mencerminkan nilai-nilai karakter seperti kesantunan, penghormatan terhadap orang tua, dan kerukunan sosial yang disampaikan melalui simbol gerak dan properti seperti kembang lilin. Sementara itu, Jayanti & Indrayuda (2024) dalam kajiannya di Nipah Panjang menyoroti bahwa pelaksanaan Tari Inai berkaitan erat dengan status sosial karena memerlukan biaya dan melibatkan banyak pihak, sehingga menjadi penanda prestise dalam masyarakat.

Kajian lain oleh Annisa Syafwan & Indrayuda (2022) di Desa Teluk Majelis menunjukkan bahwa Tari Inai melambangkan penerimaan mempelai pria dalam keluarga wanita, serta merupakan bentuk restu dari keluarga besar. Selain itu, hasil penelitian oleh Putri (2017) menekankan peran Tari Inai sebagai media pendidikan karakter Islami, karena mengandung nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, dan cinta damai yang diinternalisasikan melalui prosesi pernikahan.

Tak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai adat dan agama, Tari Inai juga telah mengalami proses pengembangan kreatif. Studi yang dilakukan oleh Wibowo & Widyanarto (2021) mengkaji transformasi Tari Inai dari Panggak Laut menjadi Tari Seri Inai sebagai bentuk adaptasi koreografi yang tetap menjaga substansi nilai budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Inai memiliki potensi untuk berkembang sesuai zaman tanpa kehilangan esensinya sebagai warisan budaya.

Namun, dengan berlalunya waktu, keberadaan Tari Bungo Inai Karoteh mengalami tantangan dari adanya perkembangan zaman. Perubahan zaman membawa perubahan

dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk generasi muda. Penurunan minat untuk mempelajari dan melestarikan tari tradisional menjadi tantangan besar yang harus dihadapi, hal tersebut yang dapat menyebabkan nilai-nilai luhur beresiko hilang. Oleh sebab itu, perlunya untuk mengkaji kembali mengenai makna dan nilai sosial budaya yang terdapat dalam tari ini sebagai alternatif untuk melestarikan dan pemaknaan ulang terhadap Tari Bungo Inai Karoteh yang merupakan warisan budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam nilai-nilai sosial dalam tradisi Tari Bungo Inai Karoteh yang dilaksanakan pada upacara pernikahan masyarakat Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena budaya dalam konteks kehidupan sosial masyarakat secara alami dan holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif tidak langsung, serta dokumentasi. Wawancara dilakukan melalui aplikasi panggilan video WhatsApp kepada tiga orang narasumber yang dipilih secara purposive, yakni tokoh adat, kepala desa, dan penyelenggara sanggar tari setempat. Narasumber dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan pelaksanaan dan pelestarian Tari Bungo Inai Karoteh. Wawancara berlangsung selama 15 hingga 30 menit untuk masing-masing narasumber, dengan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel agar narasumber dapat memberikan informasi yang luas dan mendalam.

Data dari hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi pola-pola tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Setiap tema dikaji berdasarkan frekuensi, makna simbolik, serta relevansinya terhadap nilai sosial yang terkandung dalam pelaksanaan tari tersebut. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi visual dan data sekunder berupa artikel dan kajian terdahulu terkait tradisi Tari Inai dalam budaya Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi tari Bungo Inai Karoteh memiliki makna sosial yang kuat dalam masyarakat Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, terutama dalam konteks pelaksanaannya pada acara pernikahan. Tari ini umumnya ditampilkan pada malam berinai sebagai bagian dari rangkaian prosesi adat pernikahan yang sarat nilai simbolik dan spiritual. Penampilan tari dilakukan oleh para remaja yang telah dilatih secara turun-temurun, menandakan adanya upaya pelestarian dan regenerasi budaya. Melalui observasi dan wawancara dengan tokoh adat, kepala desa, dan penyelenggara sanggar tari setempat, diperoleh data bahwa tari ini tidak hanya dianggap sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk cerminan dari nilai-nilai sosial dan budaya yang ada pada masyarakat. Gerakan dalam tarian bersifat lembut, anggun, dan penuh tata krama, mencerminkan sikap sopan santun serta penghormatan kepada orang tua dan tamu

undangan. Selain itu, keterlibatan masyarakat secara kolektif dalam persiapan, pelaksanaan, hingga dokumentasi tari ini menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan gotong royong yang masih sangat dijaga dalam kehidupan sosial mereka.

Pembahasan

Tari Bungo Inai Karoteh adalah hasil budaya dari perpaduan lima suku yang ada di Desa Simalinyang. Tarian ini memiliki keterkaitan erat dengan upacara pernikahan adat, khususnya pada malam bainai, yaitu malam sebelum acara akad nikah. Dan tarian ini juga sebagai penanda bahwa akan ada acara pernikahan keesokan harinya. Tarian ini tidak memiliki catatan pasti kapan pertama kali muncul, tetapi tarian ini diyakini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Asal usul tari ini berhubungan dengan adat pernikahan tradisional di Desa Simalinyang. “Bungo Inai” berarti sebagai bunga dari tanaman inai yang mengartikan kecantikan, kesucian, dan harapan kehidupan baru yang langgeng dan bahagia. Sedangkan “Karoteh” dalam bahasa setempat memiliki arti sebagai gerakan kecil atau halus yang menggambarkan kelembutan dari gerakan tariannya. Berkembangnya zaman Tari Bungo Inai Karoteh tidak hanya ditampilkan dalam acara pernikahan tetapi juga ditampilkan dalam acara festival budaya atau penyambutan tamu.

Tari ini tidak hanya penting secara keindahan dan adat, tetapi juga terdapat berbagai nilai sosial yang terpancar dalam setiap prosesnya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga gerakan-gerakannya. Nilai-nilai tersebut mempresentasikan seni pertunjukan tradisional sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Desa Simalinyang. Dari hasil wawancara dengan salah satu sesepuh desa yakni nenek Erni (70 Tahun), (03 Maret 2025) menjelaskan uraian dan tata cara dari keberlangsungan Tari Bungo Inai Karoteh. Dan dari penjelasan tersebut terdapat beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya:

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan serangkaian kegiatan kerja bakti yang dimana para anggotanya melakukan secara sukarela untuk dapat mencapai tujuan Bersama (Derung, 2019). Dalam gotong royong tampak semangat kebersamaan seperti saling bahu membahu, dan solidaritas. Gotong royong merupakan bentuk saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebelum berlansungnya tari, masyarakat desa berpartisipasi dalam berbagai pekerjaan bersama seperti menyiapkan dan mendekorasi tempat pertunjukan, merias para penari, menyiapkan alat-alat musik yang akan digunakan, dan menyiapkan pakaian khas tari. Semua pekerjaan tersebut dilakukan bersama dan secara sukarela sebagai semangat gotong royong dan simbol kebersamaan yang masih kental dalam masyarakat desa.

b. Kebersamaan Lintas Suku

Tari Bungo Inai Karoteh ini merupakan media yang menyatukan lima suku berbeda yang ada di Desa Simalinyang. Dalam kegiatan tarian, seluruh suku turut berperan tanpa membedakan asal-usul. Hal ini menunjukkan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial ditengah masyarakat adat.

Kebersamaan dan keharmonisan dapat timbul dikarenakan adanya hubungan yang saling menghargai, mempercayai, dan menjaga hubungan antar individu, kelompok, dan lingkungan sekitar. Aspek tersebutlah yang mampu membangun, menjaga, dan memperkuat ikatan social antar individu dan kelompok. Jannah et al (2025) menjelaskan bahwa kebersamaan itu harus diciptakan dengan hubungan orang sekitar agar terbentuk hidup yang nyaman dan tentram.

c. Keberlanjutan Nilai Antar Generasi

Pentingnya keberlanjutan nilai antar generasi dalam mempertahankan kelestarian budaya. Tari termasuk sebagai warisan budaya yang sangat berharga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai, tradisi, hingga sejarah leluhur.

Pelestarian tari merupakan upaya dalam melanjutkan warisan adat yang sudah turun temurun. Salah satu upayanya yaitu mengajarkan tarian tersebut kepada generasi muda, dalam pelatihan tari, generasi tua seperti penyelenggara tari, dan tokoh adat bertugas sebagai pembimbing bagi generasi muda. Sejalan dengan Fauzan & Nashar (2017) yang memaparkan bahwa salah satu upaya pelestarian dengan melakukan system pewarisan dini.

Pengajaran yang dilakukan tidak hanya mengajarkan Gerakan saja, tetapi juga menumbuhkan pengetahuan mengenai makna, dan sejarah yang terdapat pada tarian tersebut. Kegiatan tersebut menjadi sarana dalam mengajarkan nilai sosial, seperti saling menghormati, cinta budaya sendiri, dan rasa tanggung jawab.

Dengan pengajaran tersebut tari dapat terus berlanjut dan berkembang sebagai warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Sehingga generasi penerus tidak hanya bertugas mempertahankan tradisi, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang menjadi jati diri.

d. Rasa Tanggung Jawab Bersama

Menurut Febriyanto & Supriatna (2023) tanggung jawab merupakan salah satu nilai yang harus ditanamkan sejak usia dini. Dalam kehidupan masyarakat, kesadaran Bersama merupakan bentuk rasa tanggung jawab setiap individu dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Selain itu masyarakat juga bertanggung jawab untuk memastikan tetap berjalannya penyelenggaraan tradisi dengan baik. Dalam hal ini, seluruh lapisan generasi muda dan tua berpartisipasi dalam proses pelestarian dengan cara mengajarkan, melaksanakan, hingga melibatkan diri dalam kegiatan mempertahankan tradisi.

Tarian Bungo Inai Karoteh merupakan salah satu bagian prosesi yang sakral, seluruh masyarakat menyadari rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlangsungan pelaksanaan tarian agar sesuai dengan nilai-nilai adat. Dengan adanya pemberian izin dari tokoh adat, dan masyarakat desa yang menjaga kelancaran acara, mempresentasikan tingginya kesadaran sosial, ikatan yang kuat, dan rasa tanggung jawab Bersama dalam masyarakat desa.

e. Nilai Kebersamaan dan Kepedulian Sosial

Tarian ini diselenggarakan dalam acara penting keluarga yang melangsungkan pernikahan, sehingga masyarakat turut merasa berkewajiban secara moral untuk mendukung kelancaran upacara. Rasa kebersamaan tersebut semakin mempererat hubungan sosial antar warga desa. Sejalan dengan hasil penelitian oleh Safrizal (2025) menyatakan bahwa silaturahmi yang merupakan bentuk kebersamaan berperan dalam mempererat hubungan antar individu tau kelompok.

Dalam pelaksanaan tari terdapat kolaborasi antara para penari, guru latih, dan masyarakat sekitar, hal tersebut mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial. Tidak hanya melibatkan Gerakan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi, dan rasa saling mendukung untuk mencapai tujuan Bersama.

Bapak Tanjung (05 Maret 2025) yang merupakan kepala desa mengatakan “Tari Bungo Inai Karoteh hingga saat ini masih tetap diselenggarakan oleh masyarakat Desa Simalinyang sebagai prosesi upacara adat pernikahan. Penyelenggaraan tarian ini wajib

dan sakral, terutama ketika malam bainai yang menandakan akan berlangsungnya pernikahan. Tetapi, dengan berkembangnya zaman, beberlanjutan tarian ini mulai menghadapi tantangan.

Pelaksanaan tarian ini masih dijaga oleh masyarakat sepuh, tetapi tidak dengan generasi muda, terutama para remaja desa. Para remaja menunjukkan kurangnya minat dalam mempelajari dan melaksanakan tarian ini, dapat dilihat dari sedikitnya partisipasi remaja dalam kegiatan sanggar tari desa. Dan dikarenakan adanya perkembangan zaman, beberapa bagian penyelenggaraan tari mengalami perubahan. Salah satunya pada alat musik yang mengiringi tari pada awalnya menggunakan alat music tradisional, seperti kendang, gong, dan seluring, tetapi sekarang sudah digantikan dengan alat music modern seperti Keyboard. (Nuraini, Penyelenggara sanggar tari desa), (10 Maret 2025).

Selain diselenggarakan pada saat acara pernikahan adat, tarian ini juga dibawa ke acara-acara festival daerah, namun dalam penyelenggaraannya tersebut harus atas izin dari ninik mamak atau tokoh adat setempat. Hal ini merupakan upaya masyarakat desa dalam memperluas dan memperkenalkan keberadaan Tari Bungo Inai Karoteh. Lanjut Bapak Tanjung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tari Bungo Inai Karoteh merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang memiliki peran penting dalam memperkuat jalinan sosial masyarakat Simalinyang, Kecamatan Kampar Kiri, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Lebih dari sekadar pertunjukan dalam prosesi pernikahan adat, tarian ini sarat dengan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kebersamaan lintas suku, keberlanjutan nilai antar generasi, tanggung jawab kolektif, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan tarian, mulai dari persiapan hingga pertunjukan, yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh unsur masyarakat, baik generasi tua maupun muda.

Tari ini juga berfungsi sebagai sarana internalisasi norma dan tradisi leluhur, serta menjadi identitas kolektif yang memperkuat solidaritas dan keharmonisan sosial dalam kehidupan komunitas adat. Namun demikian, keberlangsungan tari ini menghadapi tantangan yang cukup signifikan akibat arus modernisasi dan menurunnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Transformasi dalam aspek musik pengiring dan kurangnya regenerasi menjadi isu penting yang harus ditanggapi secara serius.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang bersifat adaptif namun tetap mempertahankan substansi nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi melalui pendidikan budaya, pelibatan generasi muda dalam sanggar seni, serta penguatan peran tokoh adat dalam pewarisan nilai-nilai lokal menjadi langkah krusial dalam mempertahankan eksistensi Tari Bungo Inai Karoteh. Dengan demikian, tarian ini tidak hanya bertahan sebagai bentuk tradisi, tetapi juga berkembang sebagai simbol identitas budaya yang hidup, dinamis, dan bermakna dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai sosial yang terkandung dalam tradisi tari Bungo Inai Karoteh, disarankan agar masyarakat Simalinyang terus melestarikan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya yang berharga. Pemerintah daerah dan

lembaga adat setempat diharapkan dapat memberikan dukungan melalui pelatihan, dokumentasi, serta pelibatan generasi muda dalam kegiatan seni tradisional, agar nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Selain itu, penting juga bagi institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal, untuk menjadikan tradisi ini sebagai sumber belajar kontekstual yang dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam makna simbolik tari ini dalam konteks religi maupun gender, serta mengkaji dampak modernisasi terhadap keberlangsungan tradisi ini secara lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa Syafwan, N., & Indrayuda, I. (2022). Makna Tari Inai Dalam Prosesi Malam Berinai Pada Adat Perkawinan Masyarakat Desa Teluk Majelis Kecamatan Kuala Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 402. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.118529>
- Derung, T. N. (2019). Gotong Royong Dan Indonesia. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 5–13. <https://doi.org/10.53544>
- Fauzan, R., & Nashar, N. (2017). “Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya” (Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede di Kota Serang). *Jurnal Candrasangkala Pendidikan Sejarah*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30870>
- Febriyanto, B., & Supriatna, M. (2023). Mudun Lemah: Integrasi Nilai Tanggung Jawab Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 814–824. <https://doi.org/10.31949>
- Jannah, W., Fatoni, A. A., Asmanih, Santoso, E., Zaman, H. M. B., Hidayati, N., Rachmaidar, Resdianto, Y., & Asril, Y. A. (2025). Membangun Kebersamaan di Rusunawa: Penguatan Solidaritas dan Keharmonisan Masyarakat" WIRDATUL. *HIKMAYO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 93–99. <https://doi.org/10.56606>
- Jayanti, S., & Indrayuda. (2024). Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam sebagai bangsa yang multicultural . Kenyataan tersebut sulit diingkari bahwa bangsa Indonesia Tari Inai Bagi Status Sosial Masyarakat Pengguna dalam Kegiatan Malam Berinai di Jabung tim. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(3). <https://doi.org/10.62383>
- Putri, D. Y. (2017). Makna Tari Inai Pada Masyarakat Melayu Desa Pekan Labuhan Kota Medan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 6(2). <https://doi.org/10.24114>
- Safrizal. (2025). Silaturahmi Sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal Dalam Mempererat Hubungan Sosial: Perspektif Hadits. *Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunika*, 6(1), 09–26. <https://doi.org/10.32897>
- Wibowo, D. E., & Widyanarto, W. (2021). Dialektika Kreatif Penataan Tari Inai dari Panggak Laut, Daik Lingga, Kepulauan Riau Dalam Tari Seri Inai. *Jurnal Kajian Seni*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.22146/jksks.59589>

Zandroto, F. (2024). Nilai Karakter Pada Tradisi Tari Inai Masyarakat Tanjung Jabung Timur. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 3(1), 132–142. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i1.30071>

